

Implementasi Experiential Learning untuk Mengembangkan Kompetensi Komunikasi Dasar pada Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam

Fajar Rosyidi

Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia

¹⁾fajarrosyidi@uinsuku.ac.id

Abstrak. Rendahnya keterampilan komunikasi konseling mahasiswa Bimbingan Konseling Islam menjadi tantangan dalam menyiapkan konselor pemula yang kompeten, khususnya pada aspek penerapan keterampilan dasar konseling secara praktis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pemahaman konseptual dengan pengalaman langsung. Penelitian ini bertujuan untuk menguji efektivitas metode Experiential Learning dalam meningkatkan keterampilan komunikasi konseling pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan (Action Research) model Kemmis dan McTaggart. Subjek penelitian terdiri dari 10 mahasiswa yang dipilih berdasarkan asesmen awal. Intervensi dilakukan dalam 9 kali pertemuan yang meliputi pemberian materi, diskusi kelompok, dan praktik konseling terbimbing. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi checklist, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi mahasiswa. Pada tahap pra-tindakan, rata-rata keterampilan mahasiswa hanya mencapai 25,02% dengan kategori “Kurang”. Setelah tindakan, skor rata-rata meningkat menjadi 82,05% dengan kategori “Sangat Baik”, atau mengalami kenaikan sebesar 57%. Sebanyak 70% mahasiswa berhasil mencapai indikator keberhasilan dengan menguasai aspek attending, empati, summarizing, bertanya, konfrontasi, dan problem solving. Metode Experiential Learning terbukti efektif dalam mengembangkan kompetensi praktis konselor pemula melalui transformasi pemahaman kognitif menjadi keterampilan perilaku nyata serta mengurangi kecemasan komunikasi selama proses konseling.

Kata kunci : Bimbingan Konseling Islam, Keterampilan Komunikasi Konseling, *Experiential Learning*

Abstract. The low level of counseling communication skills among students of Islamic Guidance and Counseling remains a challenge in preparing competent novice counselors, particularly in the practical application of basic counseling skills. Therefore, a learning approach that integrates conceptual understanding with direct experience is required. This study aimed to examine the effectiveness of the Experiential Learning method in improving counseling communication skills among students of Islamic Guidance and Counseling. This research employed a qualitative approach using an Action Research design based on the Kemmis and McTaggart model. The research subjects consisted of 10 students selected through an initial assessment. The intervention was conducted in nine sessions, including material delivery, group discussions, and guided counseling practice. Data were collected through observation

checklists, interviews, and documentation. The results indicated a significant improvement in students' counseling communication skills. In the pre-action stage, the average skill level was only 25.02%, categorized as "Low." After the intervention, the average score increased to 82.05%, categorized as "Very Good," representing an improvement of 57%. A total of 70% of the students achieved the success indicators by mastering counseling communication skills, including attending, empathy, summarizing, questioning, confrontation, and problem solving. The Experiential Learning method proved effective in developing the practical competence of novice counselors by transforming cognitive understanding into observable behavioral skills and reducing communication anxiety during the counseling process.

Keywords: *Islamic Counseling Guidance, Counseling Communication Skills, Experiential Learning*

PENDAHULUAN

Konseling merupakan sebuah profesi yang eksistensinya muncul sebagai respon fundamental terhadap kebutuhan individu untuk memahami diri mereka sendiri, lingkungan sekitarnya, serta berbagai aspek lain yang berkaitan erat dengan kehidupan mereka¹. Dalam perkembangannya, konseling tidak dapat dipandang sekadar sebagai pekerjaan teknis semata. Lebih dari itu, konseling adalah pekerjaan profesional di mana pelayanan yang diberikan oleh seorang ahli tidak hanya sekadar menerapkan serangkaian prosedur yang tetap atau kaku². Sebaliknya, seorang konselor dituntut untuk selalu berpikir dinamis dengan menggunakan keterampilan akademik yang telah dikuasainya demi memberikan layanan konseling yang optimal dan efektif³. Hal ini menegaskan bahwa profesi konseling memadukan antara ilmu pengetahuan (*sains*) dan seni (*art*) dalam membantu manusia⁴.

Secara historis, konseling sebagai sebuah profesi telah mengalami perkembangan yang panjang sejak awal tahun 1900-an. Kemunculan profesi ini ditandai dengan hadirnya tiga tokoh utama yang menjadi pilar dalam dunia konseling, yaitu Frank Parsons, Jesse B. Davis, dan Clifford Beers, yang meletakkan dasar-dasar praktik bimbingan dan konseling modern⁵. Seiring berjalannya waktu, pada era saat ini, konseling telah mengalami perkembangan yang

¹ Junaid, "Pedoman Hidup Dalam Al-Qur'an: Memahami Prinsip- Prinsip Bimbingan Dan Penyuluhan Islami."

² Radjah, "KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI."

³ Supriyanto et al., "Teacher Professional Quality: Counselling Services with Technology in Pandemic Covid-19."

⁴ Nurlatifah, "Komunikasi Konseling Peka Budaya Dan Agama."

⁵ Siradjuddin, "Implementasi Prototype Aplikasi E-Konseling Untuk Menunjang Pelayanan Konseling Berbasis Jejaring Sosial."

sangat signifikan, baik dari segi teori maupun praktiknya. Cakupan bahasan dalam konseling pun semakin meluas mengikuti dinamika zaman. Beberapa topik diskusi konseling yang menjadi tren terkini mencakup isu-isu krusial seperti cara menangani kekerasan, trauma dan krisis, penanganan yang terorganisir, kesejahteraan/*wellness*, keadilan sosial, dampak teknologi, kepemimpinan, hingga masalah identitas. Di luar isu-isu tersebut, konseling juga berkaitan erat dengan kesejahteraan umum, pertumbuhan pribadi, pengembangan karier, serta penanganan gangguan, baik pada orang yang dianggap sehat maupun mereka yang memiliki masalah serius⁶.

Layanan konseling itu sendiri didasarkan pada landasan teori yang kuat dan merupakan sebuah proses yang mencakup pengembangan dan intervensi. Sebagai sebuah proses, aspek yang paling krusial dan harus ditekankan dalam memahami profesi ini adalah hubungan/*relationship* yang terjalin antara satu individu dengan individu lainnya, yakni antara konselor dan konseli⁷. Hubungan ini bukanlah interaksi sosial biasa, melainkan sebuah hubungan profesional yang melibatkan dua pihak yang secara bersama-sama dan bersinergi berusaha untuk mencapai tujuan bersama yang telah disepakati. Hubungan khusus antara konselor dan orang yang membutuhkan bantuan/konseli, yang dapat berbentuk hubungan tatap muka, melalui telepon, korespondensi, atau dengan bantuan perangkat elektronik yang memiliki tujuan tertentu⁸. Kualitas hubungan antara konselor dan konseli ini memegang peranan vital; tampaknya kualitas inilah yang paling memungkinkan untuk menciptakan pertumbuhan dalam hubungan di antara keduanya.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konseling melibatkan hubungan profesional yang memberikan bantuan/*helping relationship* dan keberhasilannya sangat bergantung pada kualitas kepribadian konselor. Dalam menjalankan praktik konseling, konselor tidak bisa hanya mengandalkan intuisi, melainkan harus mengandalkan penggunaan sejumlah keterampilan khusus. Salah satu keterampilan utama yang menjadi fondasi adalah kemampuan berkomunikasi, yang merupakan keterampilan mikro dalam konseling, di samping berbagai keterampilan lainnya. Klasifikasi keterampilan konseling ke dalam dua kategori utama, yaitu keterampilan komunikasi dan tindakan/*communication and action skills*

⁶ Corey, "Gerald Corey - Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Enhanced."

⁷ Hansen, J.C., Stevic, R.R. and R.W.Jr., "Counseling Theory and Process. Boston: Allyn and Bacon."

⁸ Bitter and Corey, "Adlerian Group Counseling."

serta keterampilan berpikir/*thought skills*⁹. Perbedaan mendasar di antara keduanya adalah keterampilan komunikasi dan tindakan melibatkan perilaku eksternal yang dapat diamati, sedangkan keterampilan berpikir melibatkan perilaku internal konselor dalam memproses informasi.

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan utama yang mutlak harus dikuasai oleh konselor untuk dapat melaksanakan praktik konseling¹⁰. Pada prinsipnya, komunikasi adalah hal yang paling esensial dalam kehidupan manusia, tidak hanya terbatas pada proses konseling semata. Melalui komunikasi, individu dapat mengekspresikan diri mereka, membentuk jejaring sosial, dan mengembangkan kepribadian mereka. Sebaliknya, kegagalan individu dalam berkomunikasi dapat menghambat terciptanya saling pengertian, kerjasama, toleransi, dan menghambat pelaksanaan norma-norma sosial di masyarakat. Hal yang sama berlaku dalam konteks konseling; kegagalan atau keberhasilan dalam proses komunikasi memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan hubungan antara konselor dan konseli, serta berdampak langsung pada pengembangan diri dan pengentasan masalah yang dihadapi oleh konseli¹¹. Oleh karena itu, konselor diharapkan untuk secara terus-menerus meningkatkan pemahaman dan penguasaan mereka terhadap keterampilan komunikasi.

Namun, realitas di lapangan sering kali menunjukkan adanya kesenjangan antara harapan ideal tersebut dengan kompetensi aktual yang dimiliki oleh calon konselor. Peneliti menemukan permasalahan terkait layanan konseling di kalangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. Berdasarkan hasil observasi awal, terungkap bahwa mereka yang melaksanakan layanan konseling belum menguasai setiap keterampilan dasar konseling secara terampil. Data pra-tindakan menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih berada pada kategori "Kurang" dalam keterampilan komunikasi, dengan persentase penguasaan hanya mencapai 25,02%. Saat diwawancarai, perasaan yang dialami mahasiswa ketika memberikan layanan konseling meliputi rasa stres, gugup, dan takut. Padahal, konselor dihadapkan pada berbagai tantangan berupa tuntutan untuk membantu pertumbuhan dan

⁹ Rachman and Setiawan, "Keterampilan Komunikasi Konseling Bernasis Ayat Al-Qur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik."

¹⁰ Zainudin et al., "Influence of E-Counseling Skills on Counseling Self-Efficacy among E-Counselors in Malaysia."

¹¹ Alt et al., "Precursors of Openness to Provide Online Counseling: The Role of Future Thinking, Creativity, and Innovative Behavior of Future Online Therapists."

perkembangan individu serta mengentaskan masalah individu. Dalam upaya menghadapi tantangan tersebut, konselor seharusnya memperkaya diri dengan penguasaan yang utuh terhadap berbagai keterampilan dalam memberikan konseling. Keterampilan-keterampilan ini adalah hasil rumusan kajian ilmiah dari berbagai pendekatan yang bersumber dari ilmu multidisipliner.

Penguasaan keterampilan komunikasi konseling tidak datang dengan sendirinya; perlu ada metode khusus bagi mahasiswa untuk dapat menguasainya. Pembelajaran konvensional yang hanya menekankan pada aspek kognitif sering kali tidak cukup untuk membangun keterampilan praktis yang membutuhkan penghayatan. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan metode *experiential learning*. Metode *experiential learning* adalah pendekatan pembelajaran dari pengalaman nyata dan konkret, dengan cara bermain, bermain peran, simulasi, dan diskusi kelompok¹². Dalam metode ini, terdapat kombinasi antara mendengar, melihat, dan mengalami secara langsung. Pengalaman memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Penekanan pada pengalaman inilah yang membedakan *experiential learning* dari teori-teori pembelajaran lainnya¹³. Istilah *experiential* hadir di sini untuk membedakan antara teori belajar kognitif yang cenderung lebih menekankan kognisi daripada afektifitas.

Melalui metode *experiential learning*, mahasiswa diajak untuk mengetahui bentuk pengalaman secara langsung, yakni dengan mencari jati diri, menumbuhkan sikap ingin tahu terhadap masalah yang sedang dialami, memikirkan cara memecahkan masalah, dan memberikan solusi yang tepat. Keunikan dari *experiential learning* adalah seseorang belajar dari pengalaman tersebut untuk dapat mencapai sesuatu berdasarkan pengalaman yang terus-menerus berubah. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *experiential learning* dalam mengembangkan keterampilan komunikasi konseling pada mahasiswa Bimbingan Konseling Islam, sebagai upaya strategis untuk mencetak konselor yang kompeten dan profesional di masa depan.

METODE PENELITIAN

¹² Pinasti, "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman."

¹³ Kolb, "Experiential Learning."

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui jenis Penelitian Tindakan (*Action Research*) yang mengacu pada model spiral Kemmis dan McTaggart¹⁴. Prosedur penelitian terdiri dari rangkaian siklus kegiatan yang meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Penelitian ini bertempat di Program Studi Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Indonesia, dengan subjek penelitian sebanyak 10 mahasiswa. Penentuan subjek ini didasarkan pada hasil asesmen pra-tindakan (*pre-action checklist*) terhadap 30 mahasiswa, di mana 10 mahasiswa terpilih adalah mereka yang belum mencapai persentase 70% atau kriteria "Baik" dalam keterampilan komunikasi konseling.

Pelaksanaan tindakan intervensi dirancang secara terstruktur dalam 9 kali pertemuan, yang disesuaikan dengan jumlah mahasiswa yang mengikuti kegiatan. Rincian prosedur tindakan tersebut terbagi menjadi tiga segmen utama: tindakan pertama berupa kegiatan penyampaian materi yang dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan; tindakan kedua berupa kegiatan diskusi kelompok yang dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan; dan tindakan ketiga berupa kegiatan praktik konseling yang dilaksanakan secara intensif dalam 4 kali pertemuan. Dalam implementasi metode *experiential learning*, peneliti menyusun rencana kegiatan harian yang mencakup sesi pengenalan, pemanasan (*warm-ups*), kegiatan pelatihan berbasis buku, ceramah, diskusi, serta praktik langsung. Selama proses ini, peneliti berperan aktif sebagai pelatih (*trainer*) yang membimbing mahasiswa agar mampu memahami dan mendemonstrasikan keterampilan komunikasi konseling secara tepat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen utama yang digunakan adalah pedoman observasi berupa *checklist* untuk mengukur ketercapaian aspek keterampilan komunikasi yang meliputi *attending* (perhatian), empati, *summarizing* (merangkum), keterampilan bertanya, konfrontasi, dan *problem solving*. Selain *checklist*, peneliti juga menggunakan catatan lapangan (*field notes*) sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan menentukan tingkat keberhasilan. Analisis data dilakukan untuk melihat peningkatan persentase keterampilan subjek. Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila 70% dari jumlah subjek (mahasiswa) telah mampu mendemonstrasikan keterampilan komunikasi konseling dengan capaian minimal 70% pada setiap aspek keterampilan yang dinilai. Refleksi dilakukan setelah

¹⁴ Madya, "Curriculum Innovations in Indonesia and the Strategies to Implement Them."

tindakan selesai dengan mendiskusikan dan mengevaluasi hasil tindakan bersama peneliti untuk menentukan langkah selanjutnya atau menyimpulkan keberhasilan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil checklist pra-tindakan terhadap 30 mahasiswa, ditemukan adanya permasalahan dalam penguasaan keterampilan dasar konseling. Dari keseluruhan responden, sebanyak 10 mahasiswa dipilih sebagai subjek penelitian karena belum mencapai kriteria ketuntasan minimal 70% atau kategori "Baik".

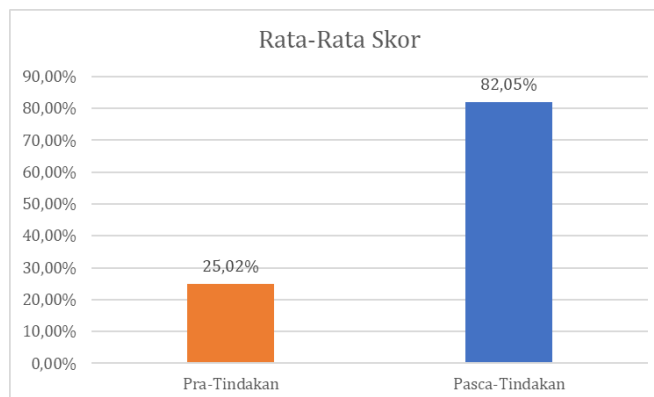
Hasil analisis data pra-tindakan menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan komunikasi konseling mahasiswa hanya mencapai 25,02% dengan kategori "Kurang". Observasi awal mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa belum mampu mendemonstrasikan keterampilan komunikasi konseling secara utuh. Hanya dua mahasiswa yang menunjukkan penguasaan parsial pada aspek tertentu, yaitu mahasiswa dengan inisial "An" yang memperoleh skor 90% pada aspek empati dan 78% pada aspek summarizing, serta mahasiswa "Akb" yang memperoleh skor 79% pada aspek empati. Namun demikian, secara keseluruhan kemampuan keterampilan komunikasi konseling pada 10 mahasiswa subjek penelitian masih berada di bawah standar yang ditetapkan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa rendahnya keterampilan komunikasi konseling mahasiswa dipengaruhi oleh kondisi psikologis saat memberikan layanan konseling. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan perasaan stres, gugup, dan takut ketika berhadapan langsung dengan konseli. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu mahasiswa yang menyatakan, "*Saya merasa gugup dan takut salah bicara saat konseling, jadi sering tidak percaya diri*" (W-03). Mahasiswa lain juga mengungkapkan bahwa tekanan psikologis menyebabkan kesulitan dalam menerapkan keterampilan konseling, sebagaimana disampaikan, "*Saat praktik saya merasa stres, pikiran jadi kosong dan bingung harus merespons apa*" (W-07).

Meskipun demikian, terdapat sebagian kecil mahasiswa yang menunjukkan sikap positif terhadap kegiatan konseling. Salah satu mahasiswa menyatakan, "*Saya senang bisa membantu orang lain, meskipun masih merasa belum siap sepenuhnya*" (W-01). Namun, secara umum ketidaksiapan mahasiswa masih terlihat dari rendahnya keterlibatan aktif,

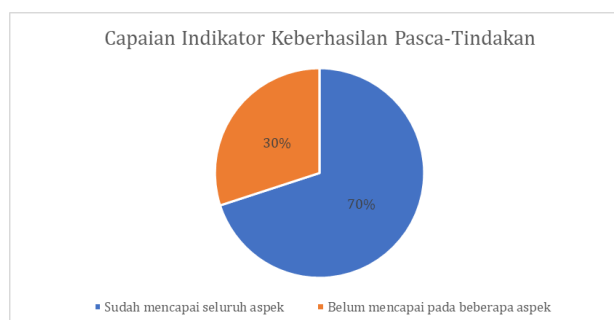
di mana hanya 8 mahasiswa yang menyatakan ketertarikannya untuk membantu konseli tanpa keraguan.

Untuk meningkatkan keterampilan komunikasi konseling mahasiswa, penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan tindakan berbasis *experiential learning*. Tahap pertama, yaitu pemahaman konseptual (Tindakan 1), dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan fokus pada pemberian materi dasar konseling untuk membangun landasan kognitif mahasiswa. Tahap kedua, pendalaman melalui diskusi (Tindakan 2), dilaksanakan dalam dua kali pertemuan melalui kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) guna memperdalam pemahaman melalui pertukaran pandangan dan pengalaman. Tahap ketiga, praktik langsung (Tindakan 3), dilaksanakan dalam empat kali pertemuan dengan kegiatan praktik konseling secara intensif.



Grafik 1. Rata-rata skor pada setiap tahap Tindakan

Hasil evaluasi pasca-tindakan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan komunikasi konseling mahasiswa yang signifikan. Rata-rata skor keterampilan komunikasi meningkat menjadi 82,05% dengan kategori sangat baik, atau mengalami peningkatan sebesar 57% dibandingkan kondisi pra-tindakan.



Grafik 2. Capaian indikator keberhasilan pasca-tindakan

Sebanyak 7 mahasiswa telah mencapai indikator keberhasilan penelitian, yaitu memperoleh skor minimal 70% pada setiap aspek keterampilan komunikasi konseling yang meliputi *attending, empathy, summarizing, questioning, confrontation, dan problem solving*. Sementara itu, 3 mahasiswa belum sepenuhnya mencapai indikator keberhasilan pada beberapa aspek tertentu. Berdasarkan hasil observasi, mahasiswa tersebut cenderung pasif dan kurang berani mengajukan pertanyaan kepada peneliti atau pelatih ketika mengalami kesulitan selama proses pelatihan. Meskipun demikian, secara keseluruhan indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena mayoritas subjek menunjukkan peningkatan kompetensi sebagai konselor pemula.

Pembahasan

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *Experiential learning* efektif dalam mentransformasi kemampuan mahasiswa dari yang awalnya tidak terampil dan penuh kecemasan menjadi terampil dan percaya diri. Peningkatan rata-rata skor hal ini menegaskan bahwa pembelajaran keterampilan konseling tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan kognitif, melainkan memerlukan pelibatan pengalaman langsung.

Hal ini sejalan dengan teori David Kolb yang menyatakan bahwa *experiential learning* adalah proses konstruksi pengetahuan melalui transformasi pengalaman. Dalam penelitian ini, mahasiswa tidak hanya mendengarkan teori/pasif, tetapi terlibat dalam siklus melakukan dan memikirkan/*doing and thinking*¹⁵. Sebagaimana dijelaskan dalam literatur, seseorang akan belajar jauh lebih baik jika mereka aktif, karena dalam proses tersebut pembelajar secara aktif memikirkan apa yang dipelajari dan bagaimana menerapkannya dalam situasi nyata¹⁶. Pengalaman praktik yang dilakukan selama 4 pertemuan menjadi katalisator yang membantu mahasiswa mengembangkan kapasitas dan kemampuan mereka secara nyata.

Keberhasilan mahasiswa dalam menguasai aspek-aspek seperti *attending* dan *empathy* pasca-tindakan memiliki implikasi penting bagi kesiapan mereka sebagai

¹⁵ Kolb, "Experiential Learning."

¹⁶ Rosyidi, "Community Development Seni Dan Pemberdayaan: Konseling Kreatif Media Gambar Di Kampung Sosial Argopuro"; Pinasti, "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman."

konselor profesional. Merujuk pada pendapat Ivey, keterampilan konseling adalah keterampilan minimum bagi seorang konselor profesional; penguasaan keterampilan ini menjamin kelangsungan proses konseling untuk mencapai tujuan yang diharapkan¹⁷.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui proses *experiential learning*, mahasiswa mulai memahami peran mereka sebagai konselor. Hal ini krusial karena konseling adalah hubungan yang memberikan bantuan (*helping relationship*)¹⁸. Kualitas hubungan ini, yang dibangun di atas keterampilan komunikasi konselor, adalah faktor yang paling menentukan terciptanya pertumbuhan pada diri konseli. Tanpa keterampilan komunikasi yang baik seperti yang terlihat pada data pra-tindakan dimana mahasiswa gagal berkomunikasi efektif proses pembentukan saling pengertian dan pengentasan masalah konseli akan terhambat¹⁹.

Analisis terhadap tiga mahasiswa yang belum mencapai ketuntasan maksimal memberikan wawasan menarik mengenai dinamika *experiential learning*. Ditemukan bahwa faktor internal berupa rasa malu untuk bertanya menjadi penghambat. Hal ini mengonfirmasi prinsip bahwa kualitas *experiential learning* sangat bergantung pada keterlibatan pribadi (*personal involvement*) dan inisiatif mahasiswa itu sendiri.

Metode ini menuntut partisipasi aktif. Model ini mengaktifkan pembelajar untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman langsung. Ketika mahasiswa bersikap pasif (malu bertanya), transformasi pengalaman menjadi pengetahuan menjadi tidak optimal. Sebaliknya, mahasiswa yang sukses adalah mereka yang mampu memanfaatkan kesempatan untuk memutuskan fokus pengalaman mereka dan mengonseptualisasikan apa yang mereka alami selama simulasi²⁰.

Secara keseluruhan, penelitian ini mempertegas bahwa penguasaan keterampilan komunikasi konseling bukanlah bakat bawaan, melainkan kompetensi yang harus dilatih melalui metode khusus. *Experiential learning* memfasilitasi transisi mahasiswa dari

¹⁷ Ivey, "Psychotherapy as Liberation: Toward Specific Skills and Strategies in Multicultural Counseling and Therapy."

¹⁸ Rosyidi et al., "Openness and Warmth in the Digital World : Examining Therapeutic Relationships in Online Counseling in Javanese Culture."

¹⁹ Rachman and Setiawan, "Keterampilan Komunikasi Konseling Bernasis Ayat Al-Qur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik"; Hariko et al., "Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling."

²⁰ Fadhilah, Alkindi, and Muhid, "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review."

sekadar "mengetahui" teori konseling menjadi "mampu" melakukan konseling, dengan mengubah rasa takut dan gugup menjadi kepercayaan diri melalui pengalaman konkret yang berulang.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Experiential learning* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi konseling mahasiswa Bimbingan Konseling Islam IAIN Kudus. Peningkatan kompetensi ini terlihat signifikan dari perbandingan kondisi pra-tindakan dan pasca-tindakan.

Pada tahap awal, rata-rata kemampuan komunikasi konseling mahasiswa hanya mencapai 25,02% dengan kategori "Kurang". Setelah diberikan tindakan intervensi selama 9 pertemuan yang meliputi kegiatan materi, diskusi kelompok, dan praktik intensif, rata-rata kemampuan mahasiswa meningkat pesat menjadi 82,05% dengan kategori "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan adanya kenaikan persentase keterampilan sebesar 57%. Mayoritas mahasiswa (7 dari 10 subjek) berhasil melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yakni mampu mendemonstrasikan keterampilan dasar seperti attending (perhatian), empati, summarizing (merangkum), keterampilan bertanya, konfrontasi, dan problem solving dengan baik.

Keberhasilan ini didukung oleh pendekatan *experiential learning* yang menempatkan pengalaman langsung sebagai pusat pembelajaran. Rencana kegiatan harian yang terstruktur mulai dari *warm-ups*, pelatihan berbasis buku, hingga simulasi praktik memudahkan peneliti dalam membimbing mahasiswa untuk tidak hanya memahami teori secara kognitif, tetapi juga menginternalisasinya menjadi keterampilan praktis. Meskipun terdapat sebagian kecil mahasiswa yang masih terkendala faktor personal seperti rasa malu, secara umum metode ini berhasil mentransformasi mahasiswa dari yang semula canggung dan takut menjadi calon konselor yang terampil dan siap memberikan layanan profesional.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan bagi dosen atau praktisi konseling untuk menerapkan metode *experiential learning* secara berkelanjutan karena terbukti efektif meningkatkan keterampilan komunikasi. Namun, perhatian khusus perlu diberikan pada

mahasiswa yang pasif atau pemalu melalui pendampingan intensif. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas subjek penelitian, membandingkan efektivitas metode ini dengan metode pembelajaran lain, serta meneliti strategi penanganan kecemasan komunikasi/*communication apprehension* untuk hasil yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alt, Dorit, Meyran Boniel-Nissim, Lior Naamati-Schneider, and Adaya Meirovich. "Precursors of Openness to Provide Online Counseling: The Role of Future Thinking, Creativity, and Innovative Behavior of Future Online Therapists." *Frontiers in Psychology*, 2022. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.848235>.
- Bitter, James Robert, and Gerald Corey. "Adlerian Group Counseling." In *Theory and Practice of Group Counseling*, 2015.
- Corey, Gerald. "Gerald Corey - Theory and Practice of Counseling and Psychotherapy, Enhanced." *Cengage Learning*, 2017.
- Fadhilah, Muthia Fanny, Dimas Alkindi, and Abdul Muhid. "Cyber Counseling Sebagai Metode Meningkatkan Layanan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah: Literature Review." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2021. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i1.8393>.
- Hansen, J.C., Stevic, R.R., Warner, and R.W.Jr. "Counseling Theory and Process. Boston: Allyn and Bacon." *El-Arbah: Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan*, 2020.
- Hariko, Rezki, Jurusan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, and Universitas Negeri Padang. "Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling Landasan Filosofis Keterampilan Komunikasi Konseling." *Jurnal Kajian Bimbingan Konseling*, 2024.
- Ivey, A.E. "Psychotherapy as Liberation: Toward Specific Skills and Strategies in Multicultural Counseling and Therapy." *Handbook of Multicultural Counseling*, 1995.
- Junaid, Junaid bin. "Pedoman Hidup Dalam Al-Qur'an: Memahami Prinsip- Prinsip Bimbingan Dan Penyuluhan Islami." *La Tenriruwa 2* (2023): 18–26.
- Kolb, David A. "Experiential Learning." *Experience As the Source of Learning and Development*, 2015.
- Madya, Suwarsih. "Curriculum Innovations in Indonesia and the Strategies to Implement Them." *ELT Curriculum Innovation and Implementation in Asia*, 2007.
- Nurlatifah, Andar Ifazatul. "Komunikasi Konseling Peka Budaya Dan Agama." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2016. <https://doi.org/10.21043/kr.v7i1.1849>.
- Pinasti, Anisa Nugrahening. "Experiential Learning Dan Daur Belajar Sebagai Metode Belajar Berbasis Pengalaman." *Media Informasi*, 2023.
- Rachman, Ali, and Muhammad Andri Setiawan. "Keterampilan Komunikasi Konseling Bernasis Ayat Al-Qur'an Dalam Layanan Konseling Sufistik." *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2017.

- Radjah, Carolina. "KETERAMPILAN KONSELING BERBASIS METAKOGNISI." *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2016. <https://doi.org/10.17977/um001v1i32016p090>.
- Rosyidi, Fajar. "Community Development Seni Dan Pemberdayaan: Konseling Kreatif Media Gambar Di Kampung Sosial Argopuro." *Community Development: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 8, no. 2 (2024): 149–59. <https://doi.org/10.21043/cdjpmi.v8i2.30445>.
- Rosyidi, Fajar, Niken Dwi Saputri, Esthi Mursithi, and Novian Uticha Sally. "Openness and Warmth in the Digital World : Examining Therapeutic Relationships in Online Counseling in Javanese Culture." *Pamomong Journal of Islamic Educational Counseling* 5, no. 2 (2024): 174–90. <https://doi.org/10.18326/pamomong.v5i2.2661>.
- Siradjuddin, Hairil Kurniadi. "Implementasi Prototype Aplikasi E-Konseling Untuk Menunjang Pelayanan Konseling Berbasis Jejaring Sosial." *IJIS - Indonesian Journal On Information System* 2, no. 2 (2017): 48. <https://doi.org/10.36549/ijis.v2i2.29>.
- Supriyanto, Agus, Sri Hartini, Wahyu Nila Irdasari, Aulia Miftahul, Siska Oktapiana, and Sesya Dias Mumpuni. "Teacher Professional Quality: Counselling Services with Technology in Pandemic Covid-19." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 2020. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v10i2.7768>.
- Zainudin, Zaida Nor, Lee Wei Rong, Alia Sarah Asri, Yusni Mohamad Yusop, Nor Aniza Ahmad, and Siti Aishah Hassan. "Influence of E-Counseling Skills on Counseling Self-Efficacy among E-Counselors in Malaysia." *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 2022. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.2.14>.